

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber daerah itu sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut seluruh daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali potensi dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh pemerintah daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat semakin berkurang dan mampu mengembangkan daerahnya secara mandiri (Pratiwi, 2014).

Dalam upaya peningkatan pendapatan asli daerah menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 menjelaskan bahwa setiap daerah dilarang untuk menetapkan peraturan-peraturan daerah tentang pendapatan daerah yang dapat menyebabkan ekonomi pembiayaan yang tinggi, dan melarang daerah untuk menetapkan peraturan tentang pendapatan yang mampu menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan yang berhubungan dengan impor dan ekspor.

Sistem ekonomi pasar bebas mampu menciptakan efisiensi, membawa perekonomian ke dalam posisi *full employment* dan mampu menjamin pertumbuhan ekonomi hingga tercapainya posisi stasioner. Posisi stasioner dapat dinyatakan terjadi apabila seluruh sumber daya alam telah dapat dimanfaatkan, akan tetapi tugas pemerintah ialah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak lain untuk berperan optimal dalam perekonomian (Taringan, 2005). Sesuai dengan pasal 285 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yaitu terkait otonomi daerah, dimana setiap daerah mempunyai wewenang mengatur rumah tangganya, dengan harapan dapat menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut, memanfaatkan segala sumber daya alam yang dimiliki, sehingga kedepannya akan menjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diharapkan akan selalu meningkat.

Pada Pasal 6 Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa, PAD bersumber dari :

1. Pajak Daerah merupakan iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau kelompok kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Pajak-pajak daerah antara lain berasal dari penerimaan pajak hotel, restoran, hiburan, penerangan jalan, reklame, dan golongan c.

Pajak daerah dapat di klasifikasikan menurut wilayah pemungutan pajak daerah menjadi pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota sebagai berikut:

a. Pajak Provinsi

1. Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air
2. Bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air
3. Pajak bahan bakat kendaraan bermotor
4. Pajak Pengambilan dan pemanfaatan air

b. Pajak Kabupaten/Kota

1. Pajak hotel
2. Pajak restoran
3. Pajak hiburan
4. Pajak reklame
5. Pajak penerangan jalan
6. Pajak pengambilan bahan
7. Pajak parkir

2. Retribusi Daerah merupakan pungutan terhadap orang atau kelompok kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

Menurut Yani dalam Arraniry (2018), Subjek retribusi daerah di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Subjek retribusi umum orang pribadi atau badan yang menggunakan atau yang menikmati pelayanan jasa umum yang bersangkutan. Subjek retribusi data umum seperti ini merupakan wajib retribusi jasa umum.

- b. Subjek retribusi jasa usaha setiap orang atau kelompok yang menggunakan dan menikmati pelayanan jasa usaha yang bersangkutan. Subjek ini dapat dikatakan wajib retribusi jasa usaha.
 - c. Subjek retribusi perizinan tertentu setiap orang atau badan yang memperoleh izin tertentu dari pemerintahan daerah. Subjek ini dapat dikategorikan wajib retribusi jasa perizinan tertentu.
3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan adalah bagian keuntungan atau laba bersih dari perusahaan daerah atau badan lain yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), sedangkan perusahaan daerah adalah perusahaan yang modalnya sebagian atau seluruhnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan.
 4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah meliputi beberapa komponen yaitu hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga.

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut (Simanjuntak, 2001) ada hal-hal yang perlu diketahui :

1. Kondisi awal suatu daerah yaitu ditinjau dari besar kecilnya keinginan pemerintah daerah dalam menetapkan retribusi, Kemampuan masyarakat untuk membayar segala retribusi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.
2. Peningkatan cakupan dan intensifikasi penerimaan pendapatan asli daerah, kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan pendapatan asli daerah.

3. Perkembangan PDRB perkapita rill, Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.
4. Pertumbuhan penduduk, Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.
5. Tingkat inflasi, Inflasi akan meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel, pajak restoran.
6. Penyesuaian tarif peningkatan pendapatan sangat bergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Maka dalam penyesuaian tarif harus mempertimbangkan laju inflasi.
7. Pembangunan baru dapat menjadi penambahan pendapatan yang baru, seperti dengan adanya pembangunan pasar, pembangunan terminal, stasiun dan lain-lain.
8. Sumber pendapatan baru yakni adanya kegiatan usaha dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada.
9. Perubahan peraturan ialah adanya perubahan peraturan-peraturan yang baru terutama terkait pajak dan retribusi.

2. Pengertian Pariwisata

Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-16 telah ditemukan benua baru yang menyebabkan terjadinya pergeseran arus-arus perdagangan dan jalur perjalanan. Kemudian pada zaman *reinaissance* muncul bentuk pelancongan baru berupa perjalanan mengunjungi tempat-tempat indah dan terkenal yang diadakan untuk tujuan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan. Pariwisata dan perjalanan pada awalnya berfokus pada kebahagiaan (Simatupang, 2009).

Pariwisata berasal dari kata Pari dan Wisata. Pari diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai suatu proses bepergian sementara seseorang maupun kelompok menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Maka kata Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut *tour*. Istilah pariwisata sangat erat hubungannya dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai perubahan tempat tinggal dan bukan untuk menghasilkan upah. Dengan kata lain perjalanan yang dilakukan adalah untuk mencari kenikmatan atau memenuhi hasrat yang diinginkan (Suwanto, 1997).

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan

perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan dan tujuan yang berbeda-beda (Sutrisno, 2013).

Bagi negara Indonesia sendiri, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa tahun 1910-an, dimana ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Touristen Verkeer*). VTV adalah sebuah badan pariwisata Belanda, yang bertempat di Batavia. Badan pemerintahan ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator* atau *tour agen*, yang secara gencar selalu mempromosikan Indonesia, khususnya wilayah Jawa dan Bali. Pada tahun 1926 sebuah cabang dari Lisind (*Lissonne Lindeman*) yang pada tahun 1982 berubah menjadi Nitour (*Nederlandsche Indische Touristen Bureau*) bertempat di Jakarta. Maka dari itu, sebagai anak buah perusahaan pelayaran Belanda, secara rutin melayani perjalanan pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali dan Makassar, dengan mengangkut wisatawan-wisatawan tersebut (Pitana, 2009).

Pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara atau suatu daerah, karena dengan adanya pariwisata mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian. Misalnya peningkatan sarana dan prasarana demi pengembangan pariwisata, meningkatnya industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata, dan masih banyak peningkatan yang lainnya, sehingga besar harapan dengan peningkatan kualitas pariwisata

ini akan mampu menjadi salah satu faktor kuat meningkatkan perekonomian negara.

Menurut (Yoeti, 2008) Pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu negara, karena mampu mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, misalnya:

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya sarana dan prasarana demi pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang untuk melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lain.
- b. Meningkatnya industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata baik itu industri kecil, menengah, besar, seperti hotel, souvenir, restoran, *travel*, dan lainnya yang akhirnya juga mampu menjadi lapangan pekerjaan baru.
- c. Meningkatnya hasil pertanian dan peternakan guna memenuhi kebutuhan permintaan hotel, restoran, dan industri pengolahan, seperti sayur-sayuran, telur, daging, dan lainnya.
- d. Memperluas barang-barang lokal hasil produksi negara untuk diperkenalkan ke negara-negara lain termasuk hasil olahan barang maupun makanan seperti batik pekalongan, patung bali, ukiran jepara, dodol garut, dan lainnya.
- e. Meningkatkan perolehan devisa negara sehingga mampu mengurangi beban defisit negara, serta mampu mempercepat perputaran perekonomian negara yang menjadi penerima kunjungan wisata.

- f. Serta membantu pembangunan daerah-daerah terpencil yang jarang tersentuh oleh pembangunan daerah.

3. Jenis-Jenis Pariwisata Menurut Objek Wisata

Terdapat banyak pengertian dan penjelasan mengenai jenis-jenis pariwisata berdasarkan motif tujuan dilakukan sebuah perjalanan, namun menurut (Spillane, 1987) pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata di antaranya:

- a. *Pleasure Tourism* atau pariwisata untuk menikmati perjalanan

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, kehidupan yang lebih baik, menyegarkan pikiran, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian yang dicari.

- b. *Recreation Tourism* atau pariwisata untuk rekreasi

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan waktu beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani, serta menyegarkan tubuh dari kepenatan beraktivitas. Sehingga menjadi kepuasan batin tersendiri bagi penikmatnya.

- c. *Cultural Tourism* atau pariwisata untuk kebudayaan

Pariwisata kebudayaan ditandai dan dibarengi serangkaian keingintahuan belajar di pusat riset, mempelajari adat isatiadat suatu golongan, mengunjungi monument atau lokasi-lokasi bersejarah, dan mengikuti beberapa kegiatan budaya agar lebih mengetahui akan budaya itu sendiri.

- d. *Sport Tourism* atau pariwisata untuk olahraga

Untuk pariwisata olahraga ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu olahraga besar seperti mengikuti lomba olahraga *Asian Games*, *SEA Games*, atau lainnya, dan ada juga olahraga kecil yang ingin berlatih sendiri atau mempraktikkan sendiri seperti mendaki gunung, berburu, *rafting*, memancing dan lainnya.

e. *Business Tourism* atau pariwisata untuk urusan bisnis

Umumnya pariwisata yang ini banyak dilakukan oleh para pengusaha atau industralis mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis ataupun guna mengecek perlengkapan bisnis tersebut.

f. *Convention Tourism* atau pariwisata untuk berkonvensi

Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, *symposium*, *siding* dan seminar internasional yang banyak dilakukan.

4. Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

a) Jumlah Wisatawan

Menurut Pendit dalam Saputro (2015) wisatawan adalah seorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan berpariwisata yang memiliki tujuan tertentu melakukan perjalanan yang dilakukannya. Pada prinsipnya wisatawan melakukan perjalanan untuk mendapatkan kesenangan, bukan dalam rangka mencari nafkah, kesenangan wisatawan dapat diperoleh melalui kegiatan menikmati keindahan alam, keunikan budaya, kegiatan olahraga, berpetualang dan lainnya.

Ada beberapa kriteria sehingga seseorang itu tidak dapat di kategorikan sebagai wisatawan, sekalipun bepergian meninggalkan tempat

tinggalnya. Mereka yang datang dengan tujuan mencari kerja atau perantau di suatu daerah maupun negara, mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap atau berpindah tempat tinggal, penduduk yang bertempat tinggal di suatu daerah atau negara dan bekerja di negara atau daerah yang berdekatan, pelajar atau mahasiswa yang lagi menjalankan studinya di daerah lain di luar tempat tinggalnya, wisatawan-wisatawan yang hanya melewati suatu negara tanpa tinggal lebih dari 24 jam (Spillane, 1987).

Maka dari itu kita harus dapat membedakan antara mana yang dikategorikan sebagai wisatawan atau bukan wisatawan. Seorang wisatawan harus memiliki ciri mencari kesenangan dalam melakukan sebuah perjalanan, sehingga perjalanan yang dilakukan benar-benar hanya untuk menikmati sesuatu yang dituju seperti menikmati wisata laut maupun darat. Tetapi seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai wisatawan apabila seorang yang melakukan perjalanan itu dengan tujuan mencari nafkah atau terikat kontrak kerja dan tidak ada keinginan menikmati perjalan dan dalam kurung waktu yang begitu lama (Arjana, 2016).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara mengakibatkan peningkatan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Munculnya ekonomi kelas menengah memicu tumbuhnya pariwisata, perkembangan pariwisata bukan saja dalam negeri atau domestik, namun merambah menjadi pariwisata ke tingkat internasional. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-

produk yang ada di daerah tujuan wisata, sehingga semakin tingginya arus kunjungan wisatawan maka pendapatan daerah akan semakin meningkat (Rozikin, 2015).

Pariwisata mengalami perkembangan yang sangat progresif, beberapa faktor yang menjadi pendorong perkembangan tersebut adalah perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang memudahkan para wisatawan dari berbagai daerah maupun dari berbagai negara untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat. Perkembangan teknologi transportasi yang memberi kemudahan untuk para wisatawan mencapai tujuan objek wisata dengan cepat dan tepat waktu. Pertumbuhan persaingan pasar bebas yang mampu membuat wisatawan menjadi mudah untuk melakukan kegiatan tanpa batas, dan mampu memenuhi segala kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatawan di daerah tujuan wisata (Qadarrochman, 2010).

b) Jumlah Objek Wisata

Destinasi wisata merupakan suatu tempat yang akan dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama seseorang melakukan perjalanan dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit perjalanan). Suatu lokasi atau tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum yang telah ditetapkan. Destinasi wisata juga dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi seperti; destinasi sumber daya alam (pantai, hutan), destinasi sumber daya budaya (museum, teater), fasilitas rekreasi (taman

hiburan), *event* (pesta kesenian, pasar malam), aktivitas spesifik (wisata belanja), dan daya tarik psikologis seperti petualangan ke suatu daerah dan destinasi lainnya (Pitana, 2009).

Produk wisata adalah semua produk yang diperuntukkan atau dikonsumsi oleh seseorang yang melakukan wisata. Elemen penawaran wisata sering disebut sebagai *Triple A's* yakni atraksi, aksesibilitas dan amenitas. Atraksi adalah objek wisata yang dapat memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Aksesibilitas mencakup ketersediaan infrastruktur, keamanan dan kenyamanan transportasi darat, laut dan udara yang menghubungkan wisatawan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata. *Amenitas* adalah infrastruktur penunjang pariwisata yang merupakan fasilitas pelengkap yang dibutuhkan wisatawan (Widiyanti, 2017).

Objek dan daya tarik wisata meliputi kegiatan membangun dan mengelola objek dan daya tarik wisata itu sendiri. Perlunya pengelolaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mengelola objek wisata yang sudah ada seperti daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata minat khusus, sehingga menjadi pendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan atau kunjungan wisata ke lokasi objek wisata tersebut (Muljadi, 2016).

c) Jumlah Hotel

Menurut (Spillane, 1987) belanja atau pengeluaran wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan akan memberikan keuntungan pada masyarakat setempat secara langsung

maupun tidak langsung. Dimana daerah pariwisata dapat menambah penghasilan daerah melalui penjualan barang dan jasa seperti toko oleh-oleh, hotel, restoran, dan sebagainya, sehingga semua penghasilan tersebut menjadi penunjang pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Hotel merupakan akomodasi penting bagi wisatawan, yang seolah-olah merupakan pengganti rumah tempat tinggal ketika seseorang melakukan perjalanan, sehingga penyedia pelayanan ini harus selalu memperhatikan kualitas kenyamanan dan pelayanan yang ramah, jenis kategori hotel juga dapat dilihat dari banyaknya kamar yang disediakan. Fasilitas yang disediakan juga beragam dan memiliki kategori tersendiri setiap kamar, baik dari kelas hotel berbintang baik bintang satu, dua, tiga, dan seterusnya, maka semakin tinggi bintangnya, semakin tinggi dan lengkap juga fasilitas yang disediakan sehingga sewanya tentu juga akan lebih mahal dibandingkan dengan yang lain (Widiyanti, 2017).

Disamping itu hotel juga dapat dikelompokkan atas dasar di lokasi mana hotel itu berada, karena letak suatu bangunan hotel juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan jasa hotel yang ditawarkan kepada wisatawan tersebut, lokasi-lokasi hotel tersebut ialah: *city hotel* (lokasi di dalam kota), *suburb hotel* (lokasi di luar perkotaan), *resort hotel* (lokasi di objek wisata), *airport hotel* (lokasi di dekat bandar

udara). Hotel juga dikelola secara komersil dengan memberikan beberapa fasilitas sebagai berikut; jasa penginapan, pelayanan makanan dan minuman, pelayanan barang bawaan, pencucian pakaian, dan penggunaan fasilitas perabot dan hiasan di dalamnya (Sutrisno, 2013).

d) Jumlah Restoran

Restoran adalah suatu tempat yang identik dengan jajaran meja-meja yang tersusun rapi dengan *design* yang menarik, dengan kehadiran beberapa orang maupun kelompok, dan timbul aroma-aroma semerbak dari dapur dan pelayanan yang menyebabkan suasana hidup di dalamnya. Perkembangan dunia yang semakin maju dan modern ditambah makin banyaknya manusia yang melakukan aktivitas di luar rumah, membuat industri restoran menjadi salah satu yang dibutuhkan dan mulai berkembang pesat (Sugiarto, 1996).

Restoran dan rumah makan merupakan suatu bangunan yang diorganisasi secara komersial untuk memberikan pelayanan kepada konsumen berupa makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan dapat berlokasi dalam suatu hotel, kantor atau pabrik, dan dapat juga berdiri di luar bangunan itu. Tujuan berdirinya dari sebuah restoran dan rumah makan adalah untuk berbisnis atau mencari untung. Secara umum, restoran dan rumah makan merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan biasanya juga sering menyuguhkan keunikan tersendiri untuk menarik perhatian konsumen melalui menu masakan yang disediakan, hiburan maupun tampilan dari segi bangunan restoran tersebut (Widiyanti, 2017).

Dekade terakhir ini, peningkatan terjadi di jasa penyediaan makanan atau biasa disebut kuliner, dari skala kaki lima sampai pada warung makan, kedai makan, *café*, dan restoran di hotel maupun di ruang publik. Kehadiran kuliner dapat memenuhi selera citarasa berbagai makanan lokal maupun internasional yang berkembang di kota besar untuk melayani para konsumen. Makanan telah menjadi kebutuhan wajib untuk manusia, maka dari itu kuliner makanan tidak dapat dipisahkan dari pariwisata. Karena setiap yang melakukan perjalanan wisata akan membutuhkan adanya fasilitas rumah makan atau restoran. Begitu meluasnya dan berkembangnya kuliner berbagai macam jenis dan bentuk tempat yang disediakan, maka akan menimbulkan model wisata baru, yakni wisata kuliner buat orang-orang yang mencari kepuasan dan ingin mencoba tempat-tempat makan yang baru dan berinovasi (Arjana, 2016).

5. Permintaan dan Penawaran Pariwisata

a) Permintaan Pariwisata

Kita dapat memperhatikan tingkah laku konsumen (*consumer behavior*) dalam memenuhi kebutuhannya terhadap barang dan jasa, dapat diambil keputusan bahwa konsumen itu memiliki keterbatasan pendapatan, konsumen dalam melakukan pembelian selalu bertindak rasional, konsumen selalu berusaha ingin mencapai kepuasan maksimal dengan pendapatan yang terbatas itu. Pada umumnya yang dimaksud dengan permintaan adalah jumlah barang atau produk yang merupakan barang-barang ekonomi yang

akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dan waktu tertentu (Yoeti, 2008).

Mengenai permintaan (*demand*) dalam industri pariwisata, terdiri dari beberapa fasilitas atau produk yang berbeda, dan juga manfaat dan kebutuhan bagi wisatawan itu sendiri. Bagi wisatawan semua unsur produk, fasilitas, dan barang-barang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai kepuasan dalam perjalanan, seperti membutuhkan hotel sebagai tempat tidur atau menginap, dan membutuhkan restoran untuk mendapatkan makanan, dan lainnya.

Permintaan dalam industri pariwisata dapat dibagi menjadi enam kelompok, dimana saling melengkai satu dengan yang lainnya agar tercapai kepuasan wisatawan dalam melakukan wisata;

a. Travel Preparation

Sebelum seseorang atau kelompok membeli paket wisata, terlebih dahulu memerlukan informasi, saran, pemesanan, tiket, dan voucher, penukaran uang, pakaian perjalanan, dan peralatan.

b. Movement

Dalam melakukan perjalanan seorang wisatawan pasti akan memerlukan transportasi untuk ke tujuan tamasya dan wisata, safari, bertindak di tujuan wisata, sehingga mempermudah perjalanan wisata yang dilakukan. Sehingga sebuah akses transportasi sangatlah penting bagi wisatawan, dengan kurangnya akses transportasi bisa menjadi kendala dalam melakukan perjalanan.

c. Accommodation and Catering

Setibanya pada suatu daerah tujuan wisata, wisatawan akan memerlukan, hotel maupun motel, restoran dan rumah makan, café atau tempat melakukan aktivitas dan beristirahat lainnya.

d. Activities at The Destinsation

Di daerah tujuan wisata para wisatawan membutuhkan bertamasya, berolahraga, berbelanja, berkunjung ke museum dan lainnya.

e. Purchases and Personal Needs

Sebagai suatu kenangan atau bukti telah berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, biasanya para wisatawan membeli oleh-oleh berbentuk souvenir, pakaian, lukisan, dan makanan khas daerah wisata yang dikunjunginya.

f. Recordig and Preserving Impressions

Untuk mengabadikan segala kegiatan selama melakukan perjalanan wisata, wisatawan membutuhkan kamera dan alat pengambil gambar lainnya.

b) Penawaran Pariwisata

Dalam ilmu ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk, atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk dijual kepada para konsumen yang membutuhkan. Penawaran juga dapat diartikan sejumlah barang, atau komoditi yang tersedia dengan harga tertentu. Penawaran dalam industri pariwisata meliputi segelas macam produk dan pelayanan yang dihasilkan atau yang disediakan perusahaan

industri sebagai pemasok yang ditawarkan kepada wisatawan baik secara langsung maupun melalui agen atau biro wisata sebagai perantara (Yoeti, 2008).

Komponen penawaran pariwisata bersumber dari alam maupun kreasi manusia yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Natural Amenities*, yang termaksud dalam kategori ini ialah udara yang bersih, sinar matahari yang cerah, udara yang segar, atau dingin, pemandangan yang indah, seperti tumbuh-tumbuhan, hutan, dan lainnya, dan sumber air yang bersih.
2. *Man Made Supply*, lima kategori di dalamnya yaitu, cerita sejarah dan budaya serta cerita agama-agama, infrastruktur yang disediakan, fasilitas transport baik darat, laut, maupun udara, perusahaan penyediaan jasa untuk wisatawan seperti *café* dan lainnya, dan yang terakhir adalah tata cara hidup masyarakat di daerah tujuan wisata atau kebiasaan unik masyarakat merupakan daya tarik tersendiri untuk para wisatawan yang akan berkunjung.

6. Pariwisata Dalam Pandangan Islam

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa Arab dengan kata *al-siyahah*, *ar-rihlah*, dan *al-safar*. Secara definisi hampir sama yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan setiap manusia di wilayah negara sendiri atau negara orang lain, baik berkelompok maupun individu dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor-faktor penunjang lainnya. Sejarah juga mencatat bahwa Marcopolo merupakan yang pertama melakukan wisata dengan kata lain

melancong. Ia mengembara benua Eropa ke daratan Tiongkok pada tahun 1269-1295 M. Seseorang lainnya ialah pemuda muslim yang bernama Ibnu Batuta yang melakukan wisata, dan dari semua pengalamannya dalam melakukan perjalanan dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *The First Traveller of Moeslim* (Arifin, 2015).

Kehidupan manusia di dunia pada hakikatnya bahwa Islam selalu menyerukan agar setiap ummat manusia dalam melakukan bepergian dan bergerak mampu mendapatkan kebaikan dalam setiap perjalanan yang dilakukan. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata perintah atau *amr*. Allah menyerukan kepada setiap manusia untuk melakukan perjalanan dengan memperhatikan atau *men-tadabburi* segala sesuatu yang mereka lihat, mereka rasakan, dan mereka nikmati. Sehingga manusia yang melakukan perjalanan mendapatkan nilai lebih dan mampu menjadi pengingat terhadap status manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan atau sebagai hamba, dan selalu berserah diri dan menjalankan segala kewajibannya sebagai umat manusia dan hamba Allah (Syahriza, 2014).

Dalam pengertian lain juga istilah pariwisata syariah mulai diperbincangkan, yakni pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islam di dalam setiap aktivitas pariwisata tersebut. Wisata syariah bukan hanya dimaknai sebagai wisata religi saja, akan tetapi sama halnya dengan pariwisata secara garis besar tetapi lebih terfokus ke adab perilaku wisatawan dan fasilitas sarana yang disediakan pada objek wisata (Rangkuti, 2017).

Di dalam Al-Qur'an juga banyak ditemukan ayat perintah Allah yang berkaitan dengan hal perjalanan, seperti di Q.S Al-Mulk ayat 15:

بُؤِ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ¹

Di dalam surat yang lainnya juga menganjurkan untuk melakukan kegiatan pariwisata, yaitu Q.S Al-'Ankabut ayat 20:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²

Agama Islam juga telah menerangkan secara jelas tentang di perbolehkannya melakukan kegiatan pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan diantaranya; beribadah haji dan umrah, menambah wawasan dan pengetahuan tentang agama dan sejarah Islam, berdakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam, berkunjung melihat berbagai barang peninggalan sebagai pembelajaran, menikmati indahnya alam dan pemandangan sebagai pendorong jiwa manusia dan menguatkan iman dan taqwa terhadap Allah, serta menunaikan kewajiban hidup (Syahriza, 2014).

Dalam melakukan perjalanan, Allah selalu mengingatkan umatnya untuk selalu melihat segala sesuatu, segala keagungan, dan segala ciptaan, sehingga setiap manusia dapat mengerti dan selalu berserah diri akan segala yang terjadi dimuka bumi, seperti yang terdapat pada Q.S Al-Luqman ayat 31:

¹ "Dialah yang menjadikan bumi ini mudah untuk kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan". (Q.S Al-Mulk:15)

² Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-'Ankabut 29:20)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ³

Melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan tertentu sudah dilakukan sejak dulu dan ada di dalam Al-Qur'an maupun hadis, begitu pun di jaman Nabi telah melakukan wisata dengan niat berdagang dari suatu negara ke negara lain, dan di rukun Islam yang ke lima juga setiap manusia akan melakukan perjalanan wisata dengan nilai agama, yakni melakukan ibadah haji bagi yang mampu, dimana setiap manusia dari seluruh penjuru negara akan berkumpul di Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Dengan demikian perjalanan wisata sudah sejak lama dan akan terus menjadi salah satu kegiatan manusia, akan tetapi segala sesuatunya kembali ke pribadi manusia itu sendiri.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa pariwisata sama halnya dengan ditetapkannya tuntutan pemenuhan rukun Islam yakni haji menjadi salah satu kewajiban umat manusia di seluruh dunia dan jelas bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pariwisata yang menjadi rekomendasi dalam Islam adalah pariwisata yang berhubungan dengan spritualitas, berziarah, dan kunjungan ke tempat bersejarah dalam Islam, perkunjungan tentang kebesaran ciptaan Tuhan, seperti pemandangan alam, gunung berapi, danau, dan sejenisnya. Akan tetapi Islam tidak membolehkan jika suatu jenis pariwisata hanya memiliki banyak *kemudharatan*, melanggar etika, seperti pariwisata

³ "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nik`mat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur". (Q.S Al-Luqman: 31)

pantai yang mengarah hanya mempertontonkan pakaian minim dan lekuk tubuh manusia, pariwisata *café* yang menjual minuman beralkohol, yang jelas-jelas semua itu dilarang dalam ajaran agama Islam (Utama, 2011).

Sesuai dengan kaidah *fiqih* yang dijelaskan yakni :

دَرْءُ الْمَقَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ⁴

Menolak kerusakan lebih utama daripada menarik manfaat ini menjelaskan dalam kaidah *fiqih* bahwa kaidah ini menghindarkan kerusakan dari manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Apabila unsur kerusakan atau *mudharat* dan manfaat atau maslahat saling bertabrakan, maka menolak *mudharat* atau unsur kerusakan lebih baik dari pada melakukan tindakan yang berbuat maslahat. Karena di dalam syariah lebih banyak memperhatikan larangan daripada perintah, oleh karena itu seseorang dilarang melakukan tindakan yang mengakibatkan *mudharat* lebih besar bagi orang lain dari pada manfaat yang diperolehnya (Zaidan, 2008).

Ketika pemerintah daerah atau masyarakat mempunyai gagasan untuk menciptakan daya tarik pariwisata di daerah tersebut, sebaiknya harus memikirkan apa saja manfaat yang akan diperoleh dari adanya daya tarik wisata di daerahnya. Karena tidak hanya sebatas mencari pendapatan daerah dari adanya daya tarik wisata yang akan dikembangkan, melainkan lebih memikirkan manfaat atau maslahat daya tarik wisata tersebut. Jangan sampai dengan adanya daya tarik wisata malah akan memberikan dampak yang buruk

⁴ “menolak kerusakan lebih utama daripada menarik manfaat”.

terhadap wisatawan-wisatawan yang akan berkunjung, maupun masyarakat sekitar objek wisata.

Dengan demikian, pandangan Islam terhadap dunia pariwisata itu akan positif apabila segala kegiatan yang menyangkut pariwisata dijalankan dengan cara yang baik dan untuk hasil yang baik pula, sehingga tidak ada di dalam pariwisata itu unsur yang melanggar ajaran agama Islam yang mampu membawa keburukan dan kesesatan kepada umat manusia. Dan akan berdampak negatif dipandangan Islam apabila segala sesuatu tentang pariwisata bertujuan menyimpang dari syariat atau ajaran Islam. Diharapkan pariwisata selalu menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk semua manusia yang ada di dunia, sehingga kehidupan manusia daalam berwisata tetap mendapat *keridhoan* dari sang pencipta (Arifin, 2015).

B. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penulis dan dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, baik berupa jurnal, maupun skripsi. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis.

Pertama, Wahyuni dkk (2018) tentang *Regional Economics How Does Tourism Influence Regional Revenue of Malang Raya*. Alat analisis yang digunakan model *fixed effect*. Variabel dependen adalah pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen adalah jumlah kedatangan turis, tingkat hunian hotel, jumlah restoran, dan jumlah PDRB. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa jumlah kedatangan turis dan tingkat hunian kamar hotel

memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Malang Raya periode 2006-2016, sedangkan jumlah restoran dan jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Malang Raya.

Kedua, Perdana (2013) tentang analisis variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan ialah metode ARIMA. Variabel dependen adalah pendapatan asli daerah provinsi Bali 1991-2009, sedangkan variabel independen kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat investasi, dan PDRB sektor perdagangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat investasi, dan PDRB sektor perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Bali periode 1991-2009.

Ketiga, Arlina dkk (2013) tentang analisis penerimaan daerah dari industri pariwisata di provinsi Jakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Alat analisis yang digunakan regresi linear berganda (OLS). Variabel dependen pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen jumlah wisatawan asing dan domestik, investasi, nilai tukar USD, faktor keamanan menjadi variabel *dummy*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa jumlah wisatawan asing dan domestik, serta nilai tukar USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jakarta, sedangkan investasi dan faktor keamanan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jakarta.

Keempat, Suastika dkk (2013) tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan

asli daerah dan kesejahteraan masyarakat di provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan metode analisis jalur (*Path analysis*). Variabel dependen pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan variabel independen jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Bali, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Bali. Kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, lama tinggal wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kelima, Sutrisno (2013) tentang pengaruh jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan PDRB terhadap pendapatan pariwisata di Jawa Tengah. Alat analisis model regresi linear berganda. Variabel dependen pendapatan daerah, sedangkan variabel independen jumlah objek wisata, jumlah hotel dan PDRB. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemasukan daerah di Jawa Tengah.

Keenam, Rahma dkk (2013) tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan pendapatan perkapita terhadap sektor pariwisata di kabupaten Kudus. Alat analisis yang digunakan regresi linear berganda. Variabel dependen penerimaan sektor pariwisata, dan variabel independen kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita. Hasil analisis yang dilakukan bahwa kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata

dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Kudus.

Ketujuh, Widiyanti (2017) tentang analisis pengaruh jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel, dan jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah di Yogyakarta tahun 2010-2015. Alat analisis yang digunakan model *fixed effect*. Variabel dependen pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Yogyakarta, sedangkan jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Yogyakarta.

Kedelapan, Qadarrachman (2010) tentang analisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel dependen penerimaan sektor pariwisata, sedangkan variabel independen jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita. Hasil uji yang dilakukan bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Semarang, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Semarang.

Kesembilan, Hasibuan (2017) tentang analisis pendapatan asli daerah dari industri pariwisata di provinsi Sumatera Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alat analisis menggunakan metode *random effect* model.

Variabel dependen pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen jumlah wisatawan, rata-rata lama inap dan tingkat hunian hotel. Hasil uji penelitian ini bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan rata-rata lama inap dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Utara.

Kesepuluh, Saputro (2015) analisis penerimaan daerah sektor pariwisata sekabupaten/kota di Jawa Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda. Variabel dependen pendapatan asli daerah, sedangkan variabel independen jumlah wisatawan, PDRB, investasi dan objek wisata. Hasil uji menjelaskan bahwa jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah, sedangkan jumlah objek wisata dan investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah.

Faktor pembeda dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek penelitian dan variabel. Untuk objek penelitian yang dilakukan yaitu kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara, dan periode tahun lebih terbaru yaitu tahun 2013-2017. Untuk variabel-variabel independen, penulis memilih beberapa variabel yang berhubungan dengan sektor pariwisata yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran, dan akan diteliti pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Antara Jumlah Wisatawan Dan Pendapatan Asli Daerah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, bersantai, berbisnis, berolahraga serta mengunjungi tempat-tempat yang indah. Wisatawan setidaknya menetap atau menginap lebih dari 24 jam dan tidak lebih dari 12 bulan di daerah tujuan wisata tersebut. Menurut Wahab dalam Saputro (2015) wisatawan adalah seorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan berpariwisata yang memiliki tujuan tertentu melakukan perjalanan yang dilakukannya. Pada prinsipnya wisatawan melakukan perjalanan untuk mendapatkan kesenangan, bukan dalam rangka mencari nafkah, kesenangan wisatawan dapat diperoleh melalui kegiatan menikmati keindahan alam, keunikan budaya, kegiatan olahraga, berpetualang.

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan wisata akan menjadi pemasukan pendapatan daerah, karena setiap wisatawan yang melakukan perjalanan akan mengeluarkan biaya perjalanan, baik biaya retribusi parkir masuk objek wisata, biaya memenuhi makanan selama melakukan perjalanan, dan biaya lainnya, yang dapat memicu peningkatan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi.

Dalam penelitian yang dilakukan Arlina dan Yulia (2013) menjelaskan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas serta di dukung dengan hasil penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{A1}: Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

2. Hubungan Antara Jumlah Objek Wisata Dan Pendapatan Asli Daerah

Objek wisata merupakan salah satu penawaran dalam pariwisata untuk dijual atau dinikmati oleh wisatawan dengan beberapa pilihan harga. Semakin tinggi harga untuk suatu produk, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan untuk dijual. Objek wisata dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu objek wisata alam yang telah dan objek wisata budaya. Objek wisata buatan dikembangkan dari objek alami, dan objek wisata *event* khusus dikembangkan dari objek wisata budaya (Qadarrochman, 2010).

Objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Oleh karena itu objek wisata harus dirancang atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke pariwisata tersebut. Pendapatan objek pariwisata merupakan sumber penerimaan yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir, dan pendapatan lainnya yang sah berasal dari objek wisata dan nantinya berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima daerah (Windriningrum, 2013).

Sebelum wisatawan melakukan perjalanan wisata, hal yang paling pertama dilakukan adalah mencari tahu informasi tentang objek wisata apa saja

yang dimiliki daerah yang akan dituju, karena objek wisata menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan akan menjadi pemasukan pemerintah melalui retribusi yang disediakan dan telah diatur oleh Undang-Undang pemerintah daerah.

Dalam penelitian yang dilakukan Cessario (2013) menjelaskan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas serta di dukung dengan hasil penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{A2}: Variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

3. Hubungan Antara Jumlah Hotel Dan Pendapatan Asli Daerah

Hotel adalah tempat yang harus disediakan bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk tempat menginap selama mereka melakukan perjalanan wisata. Sebelum melakukan perjalanan biasanya wisatawan akan mencari informasi mengenai daerah tujuan beserta fasilitas-fasilitas apa saja yang dimiliki daerah tersebut. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui wisatawan, oleh karena itu keberadaan hotel mutlak diperlukan wisatawan (Saputro, 2015).

Hotel juga dapat dikelompokkan atas dasar lokasi mana hotel itu berada, (Sutrisno, 2013) mengemukakan letak suatu bangunan hotel juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan jasa hotel yang ditawarkan

kepada wisatawan tersebut, lokasi-lokasi hotel tersebut ialah: *city hotel* (lokasi di dalam kota), *suburb hotel* (lokasi di luar perkotaan), *resort hotel* (lokasi di objek wisata), *airport hotel* (lokasi di dekat bandar udara). Setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah wisata, akan membutuhkan tempat penginapan atau hotel baik yang berbintang maupun tidak berbintang, dengan semakin lama wisatawan menggunakan fasilitas hotel yang biasa diukur melalui tingkat hunian kamar hotel, maka dari itu pendapatan daerah semakin meningkat melalui pajak hotel dan lainnya yang akan diterima pemerintah.

Menurut penelitian Widiyanti (2017) bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas serta di dukung dengan hasil penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{A3}: Variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

4. Hubungan Antara Jumlah Restoran Dan Pendapatan Asli Daerah

Restoran dan rumah makan merupakan suatu bangunan yang diorganisasi secara komersial untuk memberikan pelayanan kepada konsumen berupa makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan dapat berlokasi dalam suatu hotel, kantor atau pabrik, dan dapat juga berdiri diluar bangunan itu. Tujuan berdirinya dari sebuah restoran dan rumah makan adalah untuk berbisnis atau mencari untung. Secara umum, restoran dan rumah makan

merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai makanan dan minuman. Restoran dan rumah makan biasanya juga sering menyuguhkan keunikan tersendiri untuk menarik perhatian konsumen melalui menu masakan yang disediakan, hiburan maupun tampilan dari segi bangunan restoran tersebut (Widiyanti, 2017).

Dengan berdirinya restoran dan rumah makan maka akan memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengelola restoran maupun para wisatawan. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan produk, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka. Selain itu apabila jumlah restoran meningkat maka juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak penghasilan yang diperoleh restoran tersebut.

Menurut penelitian Widayanti (2017) menjelaskan bahwa jumlah restoran berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

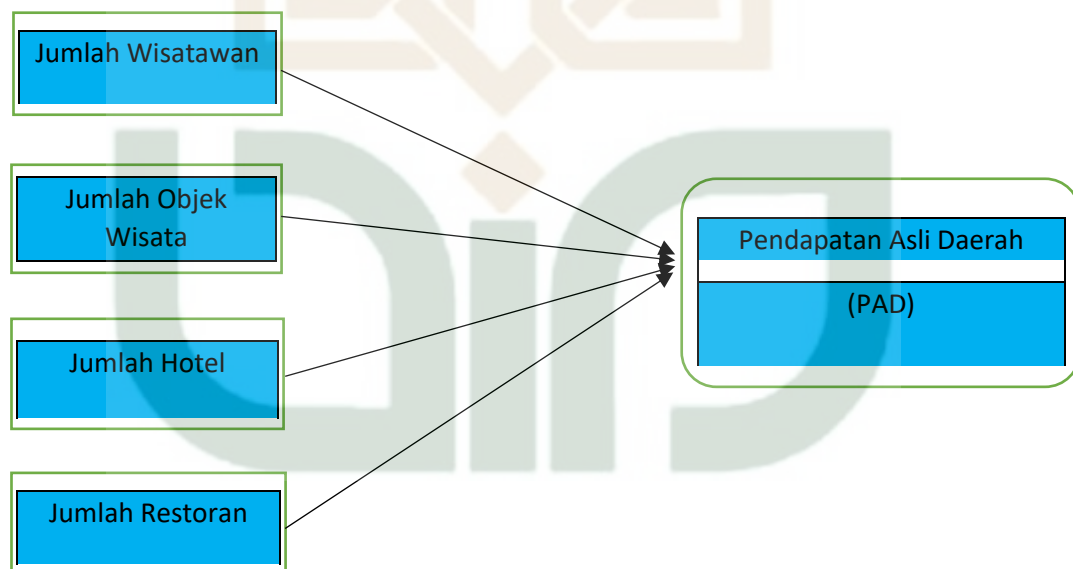
Berdasarkan uraian di atas serta di dukung dengan hasil penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{A4}: Variabel jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

D. Kerangka Pemikiran

Pengembangan potensi pariwisata mampu memberikan dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak pada perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan perkapita dan peningkatan devisa negara.

Dalam penelitian dengan variabel dependen pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara digunakan variabel independen berupa jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan jumlah restoran. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Pendapatan Asli Daerah

Keterangan Variabel Penelitian

Variabel Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Variabel X_1 = Jumlah Wisatawan

Variabel X_2 = Jumlah Objek Wisata

Variabel X_3 = Jumlah Hotel

Variabel X_4 = Jumlah Restoran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianalisis secara statistik. Data penelitian ini diperoleh dari sumber yang berwenang dalam penerbitan data tersebut, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Tenggara dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan variabel independen yang terdiri dari jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan jumlah restoran untuk dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017 menggunakan analisis yaitu regresi data panel sehingga menghasilkan informasi untuk peneliti dalam mengambil keputusan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang atau benda, dan ukuran yang lain. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 17 kabupaten/kota. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 10 kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 2013-2017 yaitu kabupaten Bombana, Buton, Buton Utara, Kolaka, Kolaka Utara, Konawe, Konawe Selatan, Wakatobi, Kota Baubau, Kota Kendari, tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran. Alasan pengambilan sampel ini murni dari pertimbangan penulis, karena beberapa faktor:

- a. Karena sektor pariwisata di provinsi Sulawesi Tenggara saat ini sedang mengalami perkembangan, sehingga sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap pendapatan daerah di provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. Provinsi Sulawesi Tenggara sampai saat ini memiliki 17 kabupaten/kota, dikarenakan ada beberapa kabupaten yang baru beberapa tahun terakhir mengalami pemekaran dan kabupaten yang memiliki data yang kurang lengkap, maka penulis hanya mengambil 10 kabupaten/kota untuk menjadi bahan penelitian agar tidak mempersulit peneliti dalam pengumpulan data.
- c. Diharapkan melalui variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran ada pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sulawesi Tenggara, dan dapat mengetahui lebih lanjut pengaruh dari setiap variabel tersebut.

Ada beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai berikut:

- a. Publikasi data jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara/domestik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.
- b. Publikasi data jumlah objek wisata yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

- c. Publikasi data jumlah hotel yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.
- d. Publikasi data jumlah restoran yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan oleh penulis sebagai variabel dependen (Y) adalah pendapatan asli daerah, sedangkan yang dipilih sebagai variabel independen adalah (X_1) jumlah wisatawan, (X_2) jumlah objek wisata, (X_3) jumlah hotel, dan (X_4) jumlah restoran.

1. Variabel Dependen

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, yang diperoleh berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) menggunakan periode tahunan 2013-2017 dalam satuan rupiah yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara.

2. Variabel Independen

a. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan merupakan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang telah dicatat oleh dinas pariwisata dan badan pusat statistik per-kabupaten maupun dinas pariwisata dan ekonomi kreatif dan badan pusat statistik provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017 dalam satuan orang.

b. Jumlah Objek Wisata

Jumlah objek wisata merupakan data objek yang menjadi kunjungan wisatawan untuk melakukan wisata di suatu daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, dan telah dicatat dan dilaporkan oleh dinas pariwisata dan badan pusat statistik per-kabupaten maupun dinas pariwisata dan ekonomi kreatif dan badan pusat statistik provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017 dalam satuan unit.

c. Jumlah Hotel

Jumlah hotel merupakan data banyaknya hotel yang telah dibangun dan digunakan para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara sebagai tempat persinggahan atau tempat istirahat dan telah dilaporkan oleh dinas pariwisata dan badan pusat statistik per-kabupaten maupun dinas pariwisata dan ekonomi kreatif dan badan pusat statistik provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017 dalam satuan unit.

d. Jumlah Restoran

Jumlah restoran merupakan data restoran atau rumah makan yang menjadi tempat para wisatawan mencari makanan selama melakukan perjalanan wisata di suatu daerah dan telah dilaporkan oleh dinas pariwisata dan badan pusat statistik per-kabupaten maupun dinas pariwisata dan ekonomi kreatif dan badan pusat statistik provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017 dalam satuan unit.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten atau Provinsi, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tenggara dan website lainnya serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisis mengenai pendapatan daerah. Data yang diteliti adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran. Jenis data yang digunakan merupakan data panel dari hasil silang tempat (*cross section*) 10 kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara yang dipilih oleh penulis dan data silang waktu (*time series*) dari tahun 2013-2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan peneliti diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif provinsi Sulawesi Tenggara yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi non partisipan. Menurut (Gujarati, 2010) analisis regresi data panel adalah analisis regresi untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen, digunakan model:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a = Konstanta

X1 = Jumlah Wisatawan

X2 = Jumlah Objek Wisata

X3 = Jumlah Hotel

X4 = Jumlah Restoran

b1, ..., bn = Koefisien Regresi

e = *error term*

E. Metode Analisis

Dalam pengujian statistik dan ekonometrika penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dengan data panel. Data dengan karakteristik panel adalah data yang berstruktururut waktu dan antar unit atau *cross section*. Data ini dapat diperoleh dengan mengamati serangkaian observasi *cross section* antar individu pada suatu periode tertentu. Dan data panel mempunyai keunggulan yaitu bersifat *robust* terhadap beberapa tipe pelanggaran asumsi klasik seperti *heteroskedastisitas* dan *normalitas* (Arifianto, 2012).

1. Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Data panel merupakan penggabungan data *cross section* dengan data *time series*, gabungan data tersebut digunakan untuk mengestimasi model dengan metode PLS atau dikenal sebagai *metode Common Effect*. Tetapi, dengan penggabungan data tersebut kita tidak dapat melihat perbedaan baik

antar individu maupun antar waktu. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu ataupun waktu, sehingga diasumsikan perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2009).

Dimana:

$$PAD = a + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JOW_{it} + \beta_3 JH_{it} + \beta_4 JR_{it} + e_{it}$$

PAD : Pendapatan Asli Daerah

i = Kabupaten atau Kota di Sulawesi Tenggara

t = Waktu (Tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017)

a = Konstanta

JW = Jumlah Wisatawan

JOW = Jumlah Objek Wisata

JH = Jumlah Hotel

JR = Jumlah Restoran

e = Variabel Gangguan

$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi

2. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Metode analisis *Fixed Effect* adalah teknik untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk mengetahui adanya *intercept*. Terdapatnya variabel-variabel yang semuanya tidak masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Sehingga *intercept* ini memungkinkan untuk berubah pada setiap individu atau waktu. Atas dasar pemikiran tersebut terbentuklah model *Fixed Effect*.

Keputusan pemakaian pendekatan model *common effect* maupun *fixed effect* ditentukan dengan uji *chow* atau *likelihood*. Statistik uji *chow* dengan melihat *sum of square of residual* yang tercantum. Nilai F statistik hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan sebanyak q untuk numerator dan sebanyak $n-k$ untuk *denominator*. Jika hipotesis nol ditolak yakni nilai statistik lebih besar daripada nilai kritisnya, maka model yang baik digunakan adalah *common effect*. Sedangkan apabila hipotesis nol diterima ketika nilai statistik *hausman* lebih kecil daripada nilai kritisnya, maka model yang digunakan atau yang paling tepat adalah model *fixed effect* (Widarjono, 2009).

3. Pendekatan Random Effect Model (REM)

Pada model efek tetap *Fixed Effect* dijelaskan bahwa perbedaan antar individu atau waktu dicerminkan oleh *intercept*, maka dalam model *Random Effect*, perbedaan tersebut diakomodasi pada *error*. Dalam model ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin memiliki korelasi pada *time series* dan *cross section*.

Efek *random* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian, untuk menganalisis dengan metode efek *random* ini ada satu syarat yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien, misalnya kita melakukan estimasi terhadap suatu sistem panel data dengan k variabel bebas.

Keputusan pemakaian model *fixed effect* ataupun *random effect* ditentukan dengan uji *hausman*. Statistik uji *hausman* mengikuti distribusi

statistik *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika hipotesis nol diterima yakni nilai statistik lebih kecil daripada nilai kritisnya, maka model yang tepat untuk digunakan adalah model *random effect*. Akan tetapi jika hipotesis nol ditolak yakni nilai statistik lebih besar dari nilai kritisnya, maka model yang digunakan adalah model *fixed effect* (Widarjono, 2009).

F. Teknis Analisis Data

1. Uji Spesifikasi Model

a) Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui teknik regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect* apakah lebih baik dari model regresi data panel menggunakan *Common Effect* dengan melihat nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% maka model yang akan digunakan peneliti adalah *fixed effect*. Tetapi apabila nilai probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi 5% maka model yang digunakan adalah model *random effect*. dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai signifikansi probabilitas dari Chi-square $>$ taraf signifikansinya, maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Dan sebaliknya jika probabilitas dari Chi-square $<$ taraf signifikansinya, maka H_1 diterima dan menolak H_0 .

b) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi terbaik dari regresi data panel antara menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai signifikansi probabilitas dari Chi-square > taraf signifikansi maka H_0 diterima dan menolak H_1 sehingga pemilihan model terbaik adalah *Random Effect Model*. Dan sebaliknya jika probabilitas dari Chi-square < taraf signifikansi maka H_1 diterima dan menolak H_0 sehingga pendekatan yang paling baik digunakan ialah *Fixed Effect Model*.

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode ini untuk uji signifikansi model *random effect* berdasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dengan hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 = \text{Model Common Effect}$$

$$H_1 = \text{Model Random Effect}$$

Uji LM ini terfokus pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka menolak hipotesis H_0 , artinya model yang tepat digunakan adalah model *random effect* daripada metode

OLS. Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, yakni hipotesis H_1 ditolak dan menerima hipotesis H_0 , dengan demikian model yang baik digunakan adalah model *common effect* atau metode PLS.

2. Pengujian Hipotesis

a) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ semua variabel independen diduga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

$H_1 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ semua variabel independen diduga berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen dijelaskan secara signifikan. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dijelaskan berpengaruh secara signifikan.

b) Uji t

Uji t adalah koefisien regresi secara individual dan untuk mengetahui dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain konstan. Pengujian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y . Menggunakan 5% dan dengan $df (n-k)$.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_i \leq 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
 2. $H_1: \beta_i > 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.
- Dengan kriteria pengujian yang sudah sesuai.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara individu berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

c) Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya pengaruh sumbangan dari variabel (X) yang mempunyai pengaruh linear terhadap variabel (Y). Sifat-sifat (R^2) nilainya selalu non negatif, sebab rasio dua jumlah kuadrat, nilai koefisien determinasi adalah diantara nol (0) atau satu (1) atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Makin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi. Begitupun sebaliknya, semakin kecil R^2 maka semakin tidak tepat regresi tersebut untuk mewakili data-data hasil observasi (Ghozali, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Tenggara

Provinsi Sulawesi Tenggara terletak di jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Secara astronomis terletak di bagian Selatan Garis Khatulistiwa, memanjang dari Utara ke Selatan di antara 02°45'- 06°15' Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur di antara 120°45'-124°45' Bujur Timur. Luas wilayah Sulawesi Tenggara, adalah berupa daratan seluas 38.067,7 km².

Berdasarkan posisi geografisnya, provinsi Sulawesi Tenggara berbatasan di antara:

- Utara : Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tengah
- Selatan : Provinsi Nusa Tenggara Timur di Laut Flores
- Timur : Provinsi Maluku di Laut Banda
- Barat : Provinsi Sulawesi Selatan di Teluk Bone

Pada Tahun 2017, wilayah administrasi provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 15 wilayah kabupaten dan dua kota, berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 tentang kode dan data wilayah administrasi pemerintahan, luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu:

- Buton : 1.212,99 km²
- Muna : 1.922,16 km²
- Konawe : 4.435,28 km²
- Kolaka : 3.283,59 km²
- Konawe Selatan : 5.779,47 km²

- Bombana : 3.001 km²
- Wakatobi : 559,54 km²
- Kolaka Utara : 3.391,67 km²
- Buton Utara : 1.864,91 km²
- Konawe Utara : 5.101,76 km²
- Kolaka Timur : 3.634,74 km²
- Konawe Kepulauan : 867,58 km²
- Muna Barat : 1.022,89 km²
- Buton Tengah : 958,31 km²
- Buton Selatan : 509,92 km²
- Kota Kendari : 300,89 km²
- Kota BauBau : 221 km²

Tinggi rendahnya suhu udara dipengaruhi oleh letak geografis wilayah dan ketinggian dari permukaan laut. Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di daerah khatulistiwa dengan ketinggian pada umumnya di bawah 1.000 meter, sehingga beriklim tropis. Pada tahun 2017, suhu udara maksimum rata-rata berkisar antara 30°C - 33°C, dan suhu minimum rata-rata berkisar antara 20°C - 24°C.

Gambar 4.1 Peta Provinsi Sulawesi Tenggara



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara

Peta topografi menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara umumnya memiliki permukaan tanah yang bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit. Antara gunung dan bukit-bukit, terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan sektor lainnya yang berhubungan dengan alam. Permukaan tanah pegunungan telah banyak digunakan untuk usaha. Tanah ini sebagian besar berada pada ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut dan pada kemiringan tanah yang mencapai 40 derajat.

Provinsi Sulawesi Tenggara hampir sama seperti provinsi di Indonesia lainnya yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan Juni dan September, di mana angin timur yang bertiup dari Australia tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya musim hujan terjadi antara bulan Desember dan Maret, di mana angin barat yang bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim hujan, dan ada beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara yang terkadang rentan terkena bencana banjir ketika musim penghujan datang, dikarenakan ada beberapa faktor tertentu yang mengakibatkan demikian. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April - Mei dan Oktober - November.

Wisatawan adalah seorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan berpariwisata yang memiliki tujuan tertentu melakukan perjalanan yang dilakukannya. Pada prinsipnya wisatawan melakukan perjalanan untuk mendapatkan kesenangan, bukan dalam rangka mencari nafkah, kesenangan wisatawan dapat diperoleh melalui kegiatan menikmati keindahan alam, keunikan budaya, kegiatan olahraga, berpetualang (Arjana, 2016). Sulawesi Tenggara memiliki jumlah wisatawan yang meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2013 berkisar 2,3 juta wisatawan baik mancanegara maupun nusantara. Tahun 2016 sudah meningkat menjadi 2,4 juta wisatawan, begitu pun peningkatan di tahun 2017.

Tabel 4.1 Data Jumlah Wisatawan 2013-2016

TAHUN	WISMAN	WISNUS	JUMLAH
2013	16.097	2.300.603	2.316.700
2014	15.986	2.311.310	2.327.296
2015	16.859	2.346.733	2.363.592
2016	17.494	2.392.260	2.409.754

Sumber: Sulawesi Tenggara dalam Angka.

Peningkatan penunjang sektor pariwisata seperti jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran, transportasi, dan lainnya menjadi pekerjaan rumah oleh pemerintah dan masyarakat daerah. Karena setiap kabupaten/kota memiliki jumlah dan kualitas yang berbeda-beda, diharapkan semakin meningkatnya mutu kualitas penunjang sektor pariwisata tersebut akan mampu mendatangkan wisatawan ke provinsi Sulawesi Tenggara dan menjadi pemasukan daerah melalui sektor pariwisata.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian yang di lakukan ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Tenggara dan Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif provinsi Sulawesi Tenggara, serta dari Badan Pusat Statistik per-kabupaten/kota. Variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah pendapatan asli daerah (PAD), jumlah wisatawan (JW), jumlah objek wisata (JOW), jumlah hotel (JH), jumlah restoran (JR) dari 10 kabupaten/kota yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara. Berikut ini adalah hasil analisis data statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Table 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	PAD	JW	JOW	JH	JR
Minimum	9.826.179.000,27	4.205	5	11	10
Maximum	218.340.000.000,62	463.935	632	144	197
Mean	59.614.554.640,49	67.791	108,2	40,3	58,76
Std. Dev	48409374284	110849,4562	176,833716	37,2280616	46,90962
Observation	50	50	50	50	50

Sumber: Data diolah kembali, Stata

Table 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 50 jumlah sampel (N) pada setiap variabel yang diteliti dengan hasil analisa yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata dari variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebesar Rp.59.614.554.640,49 dengan nilai standar deviasi 48409374284 atau Rp.48.409.374.284 dan nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar Rp.9.826.179.000,27 dimana nilai pendapatan asli daerah terendah tersebut adalah kabupaten Buton Utara pada tahun 2013 karena kabupaten Buton Utara menjadi salah satu kabupaten pemekaran sehingga masih memiliki pendapatan asli daerah yang paling sedikit di tahun 2013 tersebut. Sedangkan nilai pendapatan asli daerah tertinggi (*maximum*) adalah sebesar Rp.218.340.000.000,62 dimana nilai pendapatan asli daerah tertinggi tersebut pada kota Kendari tahun 2017. Seperti yang diketahui bahwa kota Kendari adalah ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara sehingga kota Kendari mempunyai pendapatan asli daerah yang tertinggi diantara seluruh kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara sampai tahun 2017.
- b. Nilai rata-rata dari variabel jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara adalah sebesar 67.791 orang dengan nilai standar deviasi 110849,4562 dan nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar 4.205 orang

jumlah wisatawan, dimana jumlah wisatawan terendah terdapat di kabupaten Buton Utara tahun 2013. Pada tahun 2013 sektor pariwisata di kabupaten buton utara masih tahap perkembangan sesuai dengan jumlah yang masih sedikit, sehingga belum mampu menjadi daya tarik untuk para wisatawan yang berkunjung ke provinsi Sulawesi Tenggara menuju Buton Utara. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 463.935 orang, dimana nilai tertinggi adalah kota Kendari pada tahun 2017. Kota Kendari merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara sehingga kota Kendari menjadi salah satu destinasi tujuan para wisatawan yang akan melakukan perjalanan pariwisata serta didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

- c. Nilai rata-rata dari variabel jumlah objek wisata adalah sebesar 108,2 atau 108 objek wisata dengan nilai standar deviasi 176,833716 dan nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar 5 objek wisata. Dimana jumlah objek wisata terendah ini di kabupaten Konawe Selatan tahun 2013 & 2014. Nilai terbesar (*maximum*) adalah 632 objek wisata, dimana objek wisata terbanyak ini berada di kabupaten Wakatobi tahun 2017. Wakatobi merupakan salah satu kabupaten yang dimiliki provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi *icon* provinsi, karena memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan menjadi salah satu objek wisata kebanggaan Indonesia dan terkenal sampai ke mancanegara.
- d. Nilai rata-rata dari variabel jumlah hotel adalah sebesar 40,3 atau 40 unit hotel dengan nilai standar deviasi 37,2280616. Dengan nilai terendah

(*minimum*) yaitu 11 unit hotel, dimana jumlah tersebut berada di kabupaten Konawe dan Wakatobi. Jika dilihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten tersebut lumayan banyak, akan tetapi jumlah hotel yang dimiliki masih tergolong sedikit. Nilai terbesar (*maximum*) yaitu 144 unit hotel dan berada di Kota Kendari tahun 2017, hasil ini sesuai dengan data wisatawan yang banyak berkunjung ke Kota Kendari. Sehingga kebutuhan wisatawan akan hotel terpenuhi.

- e. Nilai rata-rata variabel jumlah restoran adalah sebesar 58,76 atau 59 unit restoran dengan nilai standar deviasi sebesar 46,90962. Dimana nilai terendah (*minimum*) jumlah restoran ialah 10 unit restoran, dan berada di kabupaten Buton dari tahun 2013-2015. Nilai terbesar (*maximum*) jumlah restoran ialah 197 unit restoran, yang berlokasi di Kota Kendari yang menjadi ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara, dimana setiap fasilitas penunjang pendapatan daerah perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan.

C. Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Spesifikasi Model

a) Hasil Uji Chow

Uji *likelihood* atau *chow* bertujuan untuk membandingkan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang akan digunakan, dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Pooled Least Square (PLS)}$$

$$H_1 : \text{Model Fixed Effect}$$

Jika nilai probabilitas *cross saction chi-square* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka model yang akan terpilih adalah *fixed effect* dan menolak H_0 , tetapi jika nilai probabilitas *cross saction chi-square* lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka model yang akan dipilih adalah *pooled least square* atau *common effect* dan menolak H_1 .

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Prob > F	0,0549
--------------------	---------------

Sumber: Data diolah, Stata

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross saction chi-square* sebesar 0,0549 lebih kecil dari nilai probabilitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak, sehingga penggunaan model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan *common effect*.

b) Hasil Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan apakah model *fixed effect* yang akan digunakan atau model *random effect*. Sehingga uji *hausman* dapat dilakukan setelah melakukan tahap uji *likelihood* atau uji *chow*. Dengan demikian uji *hausman* dapat dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Table 4.4 Hasil Uji Hausman

chi2(4)	0,64
Prob>chi2	0,9851

Sumber: Data diolah, Stata

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,9851 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_1 , model yang terpilih adalah *random effect* dan lebih baik dibandingkan dengan model *fixed effect*.

c) Hasil Uji LM (Langrange Multiplier)

Uji LM (*Langrange Multiplier*) digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *random effect* dan *common effect* yang akan dipilih. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Random Effect*

Dengan memperhatikan kriteria pengujian, ketika H_1 diterima jika nilai probabilitas *cross saction random* lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga menolak H_0 . Jika nilai probabilitas *cross saction random* lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi maka H_0 diterima.

Table 4.5 Hasil Uji LM

Test: Var(u)	0
chibar2(01)	23,82
Prob > chibar2	0,0000

Sumber: Data diolah, Stata

Dari hasil tabel 4.5 diatas, menjelaskan bahwa nilai probabilitas *chibar* 2 yang diperoleh adalah sebesar 0,0000. Hal ini menandakan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji LM ini menerima H_0 dan model yang terpilih adalah *common effect*.

2. Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, yang terdiri dari jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran, terhadap pendapatan asli daerah. Melalui beberapa proses hasil estimasi dan terpilihnya model yang terbaik yaitu *common effect* model sesuai olahan data menggunakan program Stata 13.

Tabel 4.6 Hasil *Common Effect Model*

Variabel Independen	Coefficient	t-statistik	Probabilitas	Kesimpulan
C	19,32424	17,40	0,000	Signifikan
WISATAWAN	0,3884415	3,36	0,002	Signifikan
OBJEK WISATA	0,0394492	0,48	0,637	Tidak Signifikan
HOTEL	-0,3060679	-1,30	0,200	Tidak Signifikan
RESTORAN	0,5458513	2,73	0,009	Signifikan

Sumber: Data diolah, Stata

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat tersusun persamaan regresi data panel dengan metode common effect sebagai berikut:

$$\text{PAD} = 19,32424 + 0,3884415\text{JW}_{it} + 0,0394492\text{JOW}_{it} - 0,3060679\text{JH}_{it} + 0,5458513\text{JR}_{it} + e_{it}$$

Interpretasi tabel 4.6 sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Konstanta dari nilai pendapatan asli daerah yaitu $a = 19,32424$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila besaran dari variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran sama dengan nol, maka nilai dari pendapatan asli daerah adalah 19,32424 atau sama dengan 19,32 miliar rupiah.

2. Koefisien Regresi Jumlah Wisatawan (JW)

Nilai koefisien dari regresi variabel jumlah wisatawan yaitu $\beta_1 = 0,3884415$ dan nilai tersebut positif, maka jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara. Jika peningkatan jumlah wisatawan sebanyak 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebanyak 0,388 persen.

3. Koefisien Regresi Jumlah Objek Wisata (JOW)

Nilai koefisien dari regresi variabel jumlah objek wisata yaitu $\beta_2 = 0,3060679$ dan nilai tersebut positif dan tidak signifikan, maka peningkatan jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara.

4. Koefisien Regresi Jumlah Hotel (JH)

Nilai koefisien dari regresi variabel jumlah hotel yaitu $\beta_3 = -0,3060679$ dan nilai tersebut negatif dan tidak signifikan, maka peningkatan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara.

5. Koefisien Regresi Jumlah Restoran (JR)

Nilai koefisien dari regresi variabel jumlah restoran yaitu $\beta_4 = 0,5458513$ dan nilai tersebut positif dan signifikan, maka jumlah restoran berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara. Jika peningkatan jumlah restoran sebanyak 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,545 persen.

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Indikator	Nilai
R-square	0,5098

Sumber: Data diolah, Stata

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah untuk menggambarkan kemampuan variabel independen yang digunakan menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,5098 sehingga ini mampu menunjukkan bahwa variabel independen

mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 50,98 atau 50,98%, sedangkan 49,02% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model tersebut.

2. Uji F

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Indikator	Nilai
F-statistic	11,7
Prob (F-statistic)	0,0000

Sumber: Data diolah, Stata

Koefisien regresi diuji secara bersamaan untuk mengetahui bahwa apakah keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan nilai alpha (0,05). Jika nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dibandingkan 0,05 maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar ($>$) dibandingkan dengan 0,05 maka seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Model ini memiliki nilai probabilitas F (*f-statistic*) sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah restoran, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan asli daerah.

3. Uji t

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std.error	t-statistic	probabilitas
C	19,32424	1,110443	17,40	0,000
JW	0,3884415	0,1154556	3,36	0,002
JOW	0,0394492	0,0829707	0,48	0,637
JH	-0,3060679	0,2353494	-1,30	0,200
JR	0,5458513	0,1997492	2,73	0,009

Sumber: Data diolah, Stata

Pengujian dari uji t digunakan untuk mengetahui nilai koefisien regresi variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan nilai alpha 0,05. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pada variabel jumlah wisatawan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) diperoleh t hitung sebesar 3,36 dan signifikansi sebesar

0,005 dengan koefisien regresi sebesar 0,3884415. Oleh karena itu diketahui nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002 dengan ini menunjukkan bahwa variabel independen jumlah wisatawan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengujian pertama yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah tahun 2013-2017 telah terbukti kebenarannya.

- b. Pada variabel jumlah objek wisata dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) diperoleh t hitung sebesar 0,48 dan signifikansi sebesar 0,005 dengan koefisien regresi sebesar 0,0394492. Oleh karena itu diketahui nilai signifikansi t hitung lebih besar dari 0,05 yaitu 0,637 dengan ini menunjukkan bahwa variabel independen jumlah objek wisata tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengujian kedua yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan, karena jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.
- c. Pada variabel jumlah hotel dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) diperoleh t hitung sebesar -1,30 dan signifikansi sebesar

0,005 dengan koefisien regresi sebesar -0,3060679. Oleh karena itu diketahui nilai signifikansi t hitung lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 dengan ini menunjukkan bahwa variabel independen jumlah hotel tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengujian ketiga yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan, karena jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

- d. Pada variabel jumlah restoran dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) diperoleh t hitung sebesar 2,73 dan signifikansi sebesar 0,005 dengan koefisien regresi sebesar 0,5458513. Oleh karena itu diketahui nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,009 dengan ini menunjukkan bahwa variabel independen jumlah restoran mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengujian keempat yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah tahun 2013-2017 telah terbukti kebenarannya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Variabel Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan memperoleh nilai koefisien regresi 0,3884415 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dalam hipotesis pertama penelitian ini adalah jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Jika setiap peningkatan jumlah wisatawan sebanyak 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,388 persen.

Tabel 4.10 Hasil Uji t Jumlah Wisatawan

variabel	coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
JW	0,3884415	0,1154556	3,36	0,002

Sumber: Data diolah

Penelitian ini didukung oleh penelitian Arlina dan Yulia (2013) tentang analisis penerimaan daerah dari industri pariwisata di provinsi Jakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Jakarta. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yoga dan Nyoman (2017) tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota provinsi Bali dengan

menggunakan alat analisis jalur *path analysis*, bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Bali.

Pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara baik wisatawan domestik maupun mancanegara didasari oleh bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan di provinsi Sulawesi Tenggara setiap tahunnya sesuai dengan data wisatawan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Alasan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sari, 2013) bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di suatu daerah atau negara. Pariwisata merupakan sebuah industri yang akan mendatangkan pendapatan utama, besarnya pajak yang diterima, baik dari pajak dan retribusi, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak parkir dan tergantung pada besar kecilnya pengeluaran wisatawan dan jumlah kunjungan yang dilakukan di daerah tersebut. Kedatangan wisatawan juga mampu menjadi pendorong munculnya pelaku-pelaku industri pariwisata yang baru dari berbagai jenis industri yang dibutuhkan, Maka semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, maka akan semakin banyak pengeluaran konsumsi yang harus dikeluarkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah.

Pada tahun 2013-2017, jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan mancanegara yang

berkunjung berjumlah 16.097 orang, dan jumlah wisatawan domestik/nusantara berjumlah 2.300.603 orang, sehingga total jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata berjumlah 2,3 juta orang lebih. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Tenggara berjumlah 17.494 orang, dan jumlah wisatawan domestik/nusantara berjumlah 2.392.260 orang, sehingga total jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang tersebar di provinsi Sulawesi Tenggara berkisar 2,4 juta orang lebih.

Peningkatan jumlah wisatawan juga akan mendorong pemerintah daerah untuk selalu meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas pariwisata di provinsi maupun di kabupaten. Hal ini dapat dilihat juga dari rata-rata lama menginap wisatawan di hotel, pada tahun 2017 rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara mencapai 3,59 % yang berarti setiap wisatawan yang melakukan perjalanan wisata menghabiskan waktu sampai 3 atau 4 hari. Wisatawan domestik mencapai 1,50% yang berarti wisatawan domestik menghabiskan waktu sampai 1 sampai 2 hari untuk menginap. Selain itu, jumlah kedatangan pesawat yang tercatat pada tahun 2017 mencapai 928.625 unit pesawat, dan jumlah kedatangan kapal yang tercatat mencapai 36.488 unit kapal. Sehingga pemerintah harus mampu bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pariwisata diantaranya beberapa bandar udara, baik yang berada di ibukota provinsi maupun di kabupaten, beberapa pelabuhan, akses jalan raya dan fasilitas setiap kabupaten

maupun kota yang menjadi akses kedatangan para wisatawan, dan peningkatan fasilitas objek wisata, restoran, hotel, dan penunjang wisata lainnya.

2. Pengaruh Variabel Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa variabel jumlah objek wisata memperoleh nilai koefisien regresi 0,0394492 dengan nilai signifikansi sebesar 0,637 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 ($0,637 > 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dalam hipotesis kedua penelitian ini adalah jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dengan hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah objek wisata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

Tabel 4.11 Hasil Uji t Jumlah Objek Wisata

variabel	coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
JOW	0,0394492	0,0829707	0,48	0,637

Sumber: Data diolah

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2015) tentang analisis penerimaan daerah sektor pariwisata sekabupaten/kota di Jawa Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah. Penelitian yang lain juga dilakukan Widiyanti (2017) juga mengemukakan demikian tentang analisis pengaruh jumlah objek wisata,

PDRB, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di Yogyakarta tahun 2010-2015 menggunakan alat analisis model *fixed effect*. Hasil yang diperoleh bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Yogyakarta pada tahun 2010-2015.

Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2013-2017. Beberapa kabupaten memiliki banyak objek wisata, baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata lainnya, akan tetapi jumlah objek wisata tidak cukup tanpa adanya daya tarik dari objek wisata tersebut, selain daya tarik wisata juga harus adanya promosi yang lebih baik sehingga dapat menjadi daya tarik dan informasi seorang wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata. Seperti di tahun 2017 ibukota provinsi yaitu Kota Kendari hanya memiliki jumlah objek wisata sekitar 10 objek, akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan mencapai 463.935 orang. Menurut Wahab dalam Widiyanti (2017) mengemukakan bahwa objek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang di dalamnya terdapat keindahan dan keunikan. Salah satu konteks pariwisata dengan memiliki daya tarik wisata, baik daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, maupun daya tarik wisata buatan seperti *event-event* yang diselenggarakan di daerah tujuan objek wisata tersebut akan menjadi faktor kedatangan para wisatawan.

Selain pengaruh daya tarik objek wisata dan promosi yang dilakukan untuk mengenalkan objek wisata, ada factor lain yaitu akses menuju objek wisata tersebut, sehingga wisatawan yang ingin melakukan kunjungan wisata

dapat melakukan dengan mudah karena akses yang baik. Jalan merupakan prasarana akses untuk transportasi darat dan memiliki peran penting sebagai penunjuang transportasi lainnya. Pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat jalan sepanjang 1.009,28 Km yang dimiliki Sulawesi Tenggara. Akan tetapi masih terdapat 27,96% jalan rusak sedang dan 14,78 jalan rusak parah yang tersebar disetiap kabupaten kota Sulawesi Tenggara, sehingga mampu menghalangi akses dan minat wisatawan melakukan kunjungan ke objek wisata yang akses tujuannya belum layak dan sangat susah dijangkau. Sarana bandar udara sampai tahun 2017 berjumlah 5 unit bandara, yaitu di kota Kendari, kabupaten Kolaka, Wakatobi, Muna, dan kota Bau-Bau, karena dapat diketahui adanya bandara mampu menjadi pilihan akses wisatawan untuk menjangkau tujuan objek wisata yang diinginkan.

Seperti contoh di atas, jumlah objek wisata di kota Kendari hanya berkisar 8 sampai 10 objek, sangat sedikit dibandingkan dengan beberapa kabupaten yang memiliki objek wisata yang banyak, akan tetapi kota Kendari menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi karena memiliki daya tarik dan akses serta fasilitas yang lebih baik. Sehingga tidak semua kabupaten yang memiliki banyak objek tujuan wisata yang mampu menjadi daya tarik wisatawan tanpa adanya promosi dan kreatifitas disetiap pengelolaan objek wisata. Kabupaten kolaka utara memiliki 30 jumlah objek wisata, akan tetapi akses jalan di kolaka utara 27,80% belum di aspal sehingga mempersulit wisatawan untuk mengakses perjalanan menuju objek wisata yang dituju.

3. Pengaruh Variabel Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa variabel jumlah hotel memperoleh nilai koefisien regresi -0,3060679 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Dalam hipotesis ketiga penelitian ini adalah jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dengan hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah hotel tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017.

Tabel 4.12 Hasil Uji t Jumlah Hotel

variabel	coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
JH	-0,3060679	0,2353494	-1,30	0,200

Sumber: Data diolah

Hotel merupakan salah satu fasilitas layanan yang dibutuhkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisatanya, seperti yang dikemukakan oleh (Muljadi, 2016) bahwa hotel merupakan bagian yang sangat penting dari usaha pelayanan pariwisata yang dikomersialkan untuk umum dan setiap hotel harus memiliki fasilitas berupa produk pelayanan jasa dan lainnya. Akan tetapi tidak semua wisatawan yang melakukan perjalanan wisata menggunakan atau membutuhkan fasilitas hotel. Berdasarkan data presentasi tingkat hunian kamar hotel dan akomodasi lainnya menjelaskan bahwa hotel berbintang di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 hanya sekitar 38,29%, dan hotel non-bintang hanya

berkisar 26,20%. Sehingga dapat disimpulkan banyaknya jumlah hotel kurang seimbang dengan rata-rata tingkat hunian kamar yang digunakan para wisatawan, dalam artian bahwa banyak kamar hotel yang kosong dan kurang efisien membuat tidak stabilnya pendapatan yang didapatkan jasa perhotelan.

Jumlah unit hotel di Sulawesi Tenggara juga cenderung mengalami penurunan, sesuai data yang didapatkan pada tahun 2015 berjumlah 437 unit hotel yang tersebar di seluruh kabupaten/kota, akan tetapi di tahun 2016 menurun menjadi 431 unit. Salah satu pengaruh jumlah tingkat hunian kamar hotel terhadap pendapatan hotel menjadi faktor utama, demi kelancaran dan stabilitas pengelolaan hotel kedepannya.

Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung, belum tentu menggunakan fasilitas hotel, dan lebih memilih menggunakan penginapan biasa atau *home stay*, *resort*, *villa*, *losmen*, dan lainnya. Karena wisatawan yang berwisata memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dari kelas menengah ke atas, sedang, dan menengah ke bawah, sehingga wisatawan cenderung lebih menghemat pengeluaran wisata dengan cara tidak menggunakan layanan penginapan di hotel, melainkan memilih tempat penginapan yang lain dan lebih murah. Sehingga dengan kurang efisiennya jumlah kamar hotel yang digunakan, mempengaruhi terhadap jumlah pajak hotel yang dikeluarkan setiap unit hotel, maka dari itu banyaknya jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2013-2017.

4. Pengaruh Variabel Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa variabel jumlah restoran memperoleh nilai koefisien regresi 0,5458513 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0,05 ($0,009 < 0,05$), sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Dalam hipotesis keempat penelitian ini adalah jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Dengan hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah restoran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2013-2017. Jika peningkatan jumlah restoran sebanyak 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,545 persen.

Tabel 4.13 Hasil Uji t Jumlah Restoran

variabel	coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
JR	0,5458513	0,1997492	2,73	0,009

Sumber: Data diolah

Penelitian ini didukung oleh penelitian Widiyanti (2017) tentang analisis pengaruh jumlah objek wisata, PDRB, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda model *fixed effect* memperoleh hasil bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2015.

Makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan yang wajib untuk manusia, maka kebutuhan wisatawan akan persediaan makanan dan minum harus selalu tersedia. Dengan tersedianya restoran dan rumah makan yang memadai mampu menjadi daya tarik wisatawan, apalagi dengan tersedianya makanan-makanan khas daerah yang disediakan setiap restoran dan rumah makan. Dengan peningkatan jumlah restoran di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara akan mampu menjadi pendorong peningkatan pendapatan asli daerah melalui pajak restoran yang dikeluarkan setiap unit restoran yang ada di seluruh kabupaten/kota provinsi Sulawesi Tenggara.

Usaha restoran merupakan salah satu fasilitas yang sangat dibutuhkan wisatawan dalam pariwisata, sesuai dengan teori yang dikemukakan (Wahyuni, 2018) bahwa restoran merupakan tanaman perjalan yang penting, sehingga setiap perjalanan yang dilakukan, wisatawan membutuhkan tempat yang menyediakan tanaman tersebut atau layanan makanan dan minuman. Di Indonesia kini berkembang sangat cepat wisata kuliner untuk menikmati aneka makanan khas tanah air, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan fasilitas layanan restoran, maka akan semakin besar pajak restoran yang akan diberikan untuk pendapatan daerah. Sehingga ada hubungan yang sangat berpengaruh terhadap jumlah restoran dengan pendapatan asli daerah.

Penerimaan melalui pajak daerah provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2013 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan, di tahun 2013 jumlah penerimaan melalui pajak daerah mencapai 457.838,38 miliar rupiah,

tahun 2014 mencapai 516.470,91 miliar rupiah, tahun 2016 mencapai 579.776,26 miliar rupiah, dan di tahun 2017 pajak daerah mencapai 628.119,00 miliar rupiah. Salah satu faktor pendapatan pajak daerah yang didapatkan pemerintah yaitu melalui pajak restoran. Peningkatan jumlah unit restoran selain mampu meningkatkan pendapatan asli daerah, akan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara.

